Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter
http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar
ISSN 2615-1421 | Crossref 10.31764
Vol. 9 No. 4 Desember 2026, Hal. 761-772

Pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) sebagai Upaya Penguatan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah

Mohammad Ridwan Maulana[1], Wasith Achadi[2], Nur Hidayat[3], Ai Inna Anaa Abdea Robb[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
maulana290898@gmail.com

Keywords:
5S culture;
Religious Character;
Good Manners;
Discipline;
Madrasah.

ABSTRACT

Abstract: *Cultivating a school culture is one method that can be used to instill character values in students through daily activities. One such practice is the "5S (senyum (smiling), salam (offering greetings), sapa (engaging in friendly conversation), sopan (being polite), and santun (being courteous))" culture. This study aims to examine the implementation of the 5S practice and explore its connection to the development of religious character, politeness, and discipline among students at MTs Raudhatul Muttaqien. The study employs a qualitative, descriptive research approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, involving relevant stakeholders within the Islamic school environment. Data analysis was conducted through the stages of data condensation, data presentation, and the drawing and verification of conclusions. The validity of the data was verified through triangulation of sources and techniques. The results indicate that the 5S culture—practiced routinely every morning—contributes to strengthening students' religious character, discipline, and politeness. Supporting factors for its implementation include the active involvement of teachers in maintaining discipline and serving as role models for the students. Conversely, obstacles include parents arriving late to drop off their children, as well as some students failing to join the designated lines promptly.*

Kata Kunci:
Budaya 5S;
Karakter Religius;
Sopan Santun;
Disiplin;
Madrasah.

Abstrak: Pembiasaan budaya sekolah merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui aktivitas sehari-hari. Salah satu bentuk pembiasaan tersebut adalah budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pembiasaan 5S serta mengeksplorasi keterkaitannya dengan pembentukan karakter religius, sopan santun, dan disiplin siswa di MTs Raudhatul Muttaqien. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan pihak-pihak terkait di lingkungan madrasah. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan budaya 5S (senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) yang dilaksanakan secara rutin setiap pagi berdampak pada penguatan karakter religius, disiplin, dan sopan santun siswa. Faktor pendukung pelaksanaannya adalah keterlibatan guru dalam mendisiplinkan dan memberikan keteladanan kepada siswa. Sementara itu, faktor penghambatnya yaitu keterlambatan orang tua mengantar siswa serta perilaku sebagian siswa yang tidak langsung bergabung dalam barisan.

Article History:
Received : 28-10-2026
Revised : 14-11-2026
Accepted : 16-11-2026
Online : 01-12-2026

Crossref
https://doi.org/10.31764/pendekar.v9i4.44279

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Fenomena perkembangan teknologi dan informasi di abad-21 yang sangat pesat dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya penyimpangan karakter siswa dan degradasi moral (Wulandari et al., 2022). Penyimpangan karakter yang sering terjadi pada siswa seperti tidak menaati peraturan sekolah, pertengkaran antar siswa, berbicara kata-kotor, perundungan, dan sebagainya (Fitrianis et al., 2025). Perilaku kekerasan dan konflik antarsiswa masih menjadi salah satu persoalan di

lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dibenahi dengan adanya upaya pembiasaan berkarakter (Sabrina et al., 2021).

Pendidikan tidak hanya bertujuan pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik pada siswa (Wulandari & Fauzi, 2021). Keberhasilan pendidikan perlu dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami pengetahuan sekaligus menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian penting dari proses pendidikan (Indonesia, 2017). Pembentukan karakter dapat diupayakan melalui budaya sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam rutinitas, interaksi sosial, dan keteladanan pendidik (Afifah et al., 2023) (Hada & Erna, 2024)

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak. Lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah tsanawiyah, memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses penanaman nilai-nilai tersebut. Upaya ini dapat dilaksanakan melalui pembelajaran, keteladanan, serta pembiasaan positif secara berkelanjutan (Akhiri & Supriyanto, 2020). Penelitian Ni'mah dan Partono (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan 5S dapat dikaji sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter religious (Ni'mah & Partono, 2025). Sedangkan Fatinah dan Pratikno (2024) membahas penerapan budaya 5S dalam pembentukan karakter religius siswa (Fatinah & Pratikno, 2024). Kedua penelitian tersebut memperlihatkan relevansi pembiasaan perilaku sosial dengan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan.

Salah satu bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan adalah budaya 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Budaya ini mengarahkan siswa untuk membangun interaksi yang ramah, menghormati orang lain, menggunakan bahasa yang baik, dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial serta nilai keagamaan (Kusumaningrum, 2020; Winanda et al., 2024). Pembentukan karakter ramah melalui 5S dapat dilaksanakan melalui pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan (Inayah & Wiyani, 2022). Dalam implementasi pendidikan karakter melalui 5S, guru berperan berperan dalam memberikan teladan, memotivasi, serta mengawasi pelaksanaan program (Bagaskara, 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan 5S tidak terlepas dari keterlibatan pendidik dan konsistensi lingkungan sekolah dalam menanamkan perilaku positif.

Pembiasaan 5S relevan untuk dikaji karena pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku yang berulang. Namun, pembiasaan budaya 5S tidak secara langsung membuktikan bahwa karakter siswa telah terbentuk secara optimal. Pelaksanaannya perlu dikaji dengan mengamati perilaku siswa, keteladanan guru, dan lingkungan madrasah, dalam pembiasaan budaya 5S. Penelitian Citra et al. (2025) mengenai penerapan budaya 5S juga mengidentifikasi peran guru, lingkungan sekolah, dan dukungan orang tua sebagai faktor pendukung, serta faktor keluarga dan perilaku siswa sebagai bagian dari hambatan pelaksanaan (Citra et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pembiasaan 5S dalam pembentukan karakter siswa. Inayah dan Wiyani (2022), mengkaji pembentukan karakter ramah melalui pembiasaan 5S pada anak usia dini dengan menyoroti pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan (Inayah & Wiyani, 2022). Ramadani dan kolega (2024) membahas peran pembiasaan S5 dalam pendidikan karakter religius dan disiplin di MIS Dadapayam 01 (Ramadani et al., 2024). Penelitian Fadila et al. (2025) mengkaji pembiasaan 5S dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar (Fadila et al., 2025). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya 5S merupakan topik yang relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan karakter. Pada jenjang madrasah tsanawiyah, Akhiri dan Supriyanto (2020) meneliti program 5S dalam membangun karakter Islami siswa MTs Plus Roudhotul Muhibin Bekasi. Penelitian tersebut menitikberatkan pada pelaksanaan program 5S melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengondisian lingkungan sekolah, serta mengidentifikasi nilai-nilai seperti toleransi, kepedulian sosial, dan cinta damai (Akhiri & Supriyanto, 2020). Winanda et al. (2024)

mengkaji kultur 5S dalam membangun karakter santun siswa di SMP Negeri 09 Kota Bengkulu (Winanda et al., 2024). Nurojiyah (2024) meneliti penerapan budaya 5S dalam pengembangan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Torgamba (Nurojiyah, 2024). Fitriyani dan Mubin (2025) membahas relevansi budaya 5S dalam pendidikan karakter Islami pada era Kurikulum Merdeka (Fitriyani & Mubin, 2025). Sementara itu, Amnita dan Sihotang (2023) mengkaji pengembangan budaya 5S di SMA Charitas Jakarta dengan menekankan pembentukan perilaku ramah, hormat, dan komunikatif dalam interaksi ant warga sekolah (Amnita & Sihotang, 2023). Penelitian lain oleh Fatinah dan Pratikno (2024) serta Ni'mah dan Partono (2025) lebih menekankan hubungan pembiasaan 5S dengan pembentukan karakter religius peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (Fatinah & Pratikno, 2024; Ni'mah & Partono, 2025). Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya 5S telah memperoleh perhatian dalam kajian pendidikan karakter, baik dari aspek pelaksanaan program maupun nilai-nilai karakter yang dikembangkan.

Meskipun demikian, berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, masih terdapat ruang kajian untuk memahami secara lebih spesifik pelaksanaan pembiasaan 5S dalam kegiatan pagi di lingkungan Madrasah Tsanawiyah, terutama keterkaitannya dengan karakter religius, disiplin, dan sopan santun secara bersamaan. Kajian ini tidak hanya diarahkan untuk mendeskripsikan keberadaan program 5S, tetapi juga untuk menelaah bagaimana pembiasaan tersebut dilaksanakan, nilai karakter apa yang tercermin dalam praktiknya, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat konsistensi pelaksanaannya. Aspek tersebut penting dikaji karena budaya sekolah tidak terpisah dari perilaku warga sekolah, melainkan berkaitan dengan rutinitas, keteladanan, dan keteraturan interaksi sehari-hari. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kontekstual dan analisis terhadap praktik pembiasaan 5S dalam kegiatan pagi di madrasah, khususnya dalam melihat keterkaitannya dengan tiga aspek karakter serta dinamika pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Pemilihan karakter religius, disiplin, dan sopan santun dalam penelitian ini didasarkan pada keterkaitan ketiga aspek tersebut dengan unsur-unsur pembiasaan 5S serta konteks pendidikan di madrasah. Pertama, karakter religius berkaitan dengan nilai keislaman yang tercermin dalam praktik salam sebagai bentuk doa dan penghormatan terhadap antarsesama muslim. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan perilaku yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari merupakan salah satu ruang internalisasi karakter Islami peserta didik (Ma'arif et al., 2024). Pembiasaan 5S dapat dikaji terkait pengembangan karakter religius peserta didik (Ni'mah & Partono, 2025). Kedua, karakter disiplin berkaitan dengan keteraturan dan konsistensi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembiasaan, seperti mengikuti arahan, berada dalam barisan, serta melaksanakan kegiatan sesuai ketentuan yang berlaku (Ni'mah & Partono, 2025). Keterkaitan budaya sekolah dan karakter disiplin juga menjadi perhatian (Rosadi et al., 2025), yang menjelaskan bahwa disiplin merupakan salah satu jalur perilaku yang menghubungkan budaya sekolah dengan pengembangan karakter religius. Ketiga, karakter sopan santun merupakan aspek yang paling langsung berkaitan dengan unsur-unsur 5S, khususnya perilaku menyapa, memberikan salam, berbicara dengan baik, menghormati guru, dan menunjukkan sikap santun ketika berinteraksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Amnita dan Sihotang (2023), yang menemukan keterkaitan budaya 5S dengan perilaku ramah, hormat, dan komunikatif dalam lingkungan sekolah (Amnita & Sihotang, 2023).

Ketiga aspek tersebut dipilih bukan untuk mewakili seluruh nilai karakter yang mungkin dikembangkan melalui budaya 5S, melainkan sebagai fokus analisis yang memiliki hubungan konseptual dengan praktik pembiasaan di madrasah. Karakter religius ditempatkan dalam konteks nilai keislaman yang terkandung dalam praktik salam, karakter disiplin dilihat melalui keteraturan dan kepatuhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan, sedangkan karakter sopan santun diamati melalui pola komunikasi dan interaksi sosial yang menjadi inti dari budaya 5S. Oleh karena itu,

penelitian ini memosisikan ketiganya sebagai aspek karakter yang dikaji keterkaitannya dengan pelaksanaan pembiasaan 5S, bukan sebagai karakter yang secara otomatis terbentuk hanya melalui pelaksanaan program tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan 5S di MTs Raudhatul Muttaqien; (2) mengkaji keterkaitan pembiasaan 5S dengan karakter religius, sopan santun, dan disiplin siswa; serta (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dan menjadi bahan evaluasi bagi madrasah dalam mengembangkan budaya sekolah yang berorientasi pada pembentukan akhlak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan pembiasaan 5S dan perilaku siswa dalam konteks kehidupan madrasah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji pengalaman, pemaknaan, interaksi, serta praktik pembiasaan yang berlangsung secara alamiah tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi penelitian.

Penelitian dilaksanakan di MTs Raudhatul Muttaqien, Kalasan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi penelitian dipilih karena madrasah tersebut melaksanakan pembiasaan 5S secara rutin pada pagi hari sebelum siswa memasuki ruang kelas. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2026. Pada waktu tersebut dilakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan ketersediaan data di lapangan.

Subjek atau informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa individu yang bersangkutan memiliki pengetahuan dan keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan informan secara purposif dilakukan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian (Ahmad & Wilkins, 2025). Informan wawancara meliputi satu orang kepala madrasah dan satu orang guru.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai prosedur pelaksanaan budaya 5S, pembentukan karakter siswa, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi melalui pengamatan pelaksanaan budaya 5S di pagi hari. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi pelaksanaan program pembiasaan, jadwal kegiatan, atau catatan evaluasi yang benar-benar tersedia dan diizinkan untuk diteliti.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Pertanyaan wawancara mencakup latar belakang dan tujuan pembiasaan 5S, prosedur pelaksanaan kegiatan pagi, peran guru dalam membimbing siswa, keterkaitan kegiatan dengan perilaku religius, disiplin, dan sopan santun, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Wawancara dilaksanakan pada 10 Oktober 2026 di MTs Raudhatul Muttaqien dengan durasi sekitar 60 menit. Data wawancara dicatat dalam bentuk catatan wawancara. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti menggunakan pertanyaan pokok sekaligus mengembangkan pertanyaan lanjutan untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam (Barrett & Twycross, 2018).

Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan pembiasaan 5S pada pagi hari sebelum siswa memasuki ruang kelas. Pengamatan diarahkan pada rangkaian kegiatan, pengaturan barisan, keterlibatan guru dan siswa, bentuk interaksi yang mencerminkan unsur senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, serta perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan. Observasi juga memperhatikan

faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan pembiasaan, seperti keterlibatan guru dan partisipasi siswa dalam kegiatan pagi. Observasi dilaksanakan sebanyak dua kali pada tanggal 12-16 Oktober 2026. Hasil pengamatan dicatat dalam catatan lapangan agar perilaku dan situasi yang ditemukan dapat ditelusuri kembali pada tahap analisis.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumen yang digunakan meliputi foto danv video pelaksanaan budaya 5S. Dokumentasi dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian dan ketersediaannya di lokasi penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan, lalu peneliti membaca data secara berulang untuk memahami isi dan menemukan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian tematik. Data dikelompokkan ke dalam kategori, dan dikembangkan menjadi tema-tema penelitian yang menggambarkan pelaksanaan 5S dan perilaku siswa. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola yang ditemukan dalam data dan diperiksa kembali dengan membandingkan bukti dari berbagai sumber (Kiger & Varpio, 2020)(Nowell et al., 2017).

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah dan guru. Sebagai contoh, informasi mengenai pembiasaan 5S di pagi hari yang diperoleh dari kepala madrasah dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari guru. Triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebagai contoh, keterangan kepala madrasah mengenai urutan kegiatan pembiasaan 5S dibandingkan dengan catatan hasil pengamatan secara langsung dan dokumen pendukung yang tersedia. Apabila terdapat perbedaan data atau informasi, perbedaan tersebut dicatat dan dianalisis. Dengan demikian, penggunaan triangulasi disesuaikan dengan jumlah sumber dan teknik pengumpulan data yang benar-benar digunakan. Kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif juga diperkuat melalui transparansi prosedur, pencatatan proses analisis, dan refleksi peneliti terhadap proses interpretasi data (Korstjens & Moser, 2018; Nowell et al., 2017).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembiasaan 5S sebagai Bagian dari Budaya Madrasah

Pembiasaan 5S di MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan, Sleman, dilaksanakan setiap pagi sebelum siswa memasuki ruang kelas. Berdasarkan informasi yang diperoleh, kegiatan diawali dengan pengaturan barisan siswa dan guru di lapangan sekolah. Sebelum pelaksanaan pembiasaan 5S, guru melakukan pengecekan kehadiran siswa dan kelengkapan atribut sekolah. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan 5S ditempatkan dalam rutinitas pagi madrasah.

> *"Setiap pagi sebelum masuk kelas, semua siswa wajib mengikuti kegiatan 5S. Siswa berbaris di halaman sekolah, kemudian saya dibantu guru lain memastikan kehadiran siswa, lalu mengecek kelengkapan atribut sekolah. Setelah itu, mereka bersalaman dengan guru yang sudah menunggu di depan secara berurutan. Setelah kegiatan 5S, dilanjutkan dengan agenda lain sesuai harinya, bisa apel/upacara atau kajian"* (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 10 Oktober 2026).

Pelaksanaan pembiasaan budaya 5S di MTs Raudhatul Muttaqien dapat dilihat pada gambat 1 dan 2.



Gambar 1. Pengecekan Kehadiran dan Kelengkapan Atribut



Gambar 1. Pelaksanaan Pembiasaan 5S

Dalam rangkaian tersebut, kegiatan 5S perlu dibedakan dari pemeriksaan kehadiran dan atribut sekolah. Pembiasaan 5S berorientasi pada pembentukan interaksi yang ramah dan saling menghormati, sedangkan pemeriksaan kehadiran dan kelengkapan atribut merupakan bentuk pengawasan terhadap ketertiban siswa. Keduanya berlangsung dalam satu rangkaian kegiatan pagi, tetapi memiliki fungsi yang berbeda. Pembedaan ini penting agar kedisiplinan yang muncul dari aturan dan pengawasan madrasah tidak seluruhnya dianggap sebagai dampak langsung dari pembiasaan 5S.

Pelaksanaan 5S secara rutin dapat dipahami sebagai upaya menanamkan nilai melalui pembiasaan perilaku di lingkungan sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan secara berulang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengenal dan mempraktikkan nilai keramahan serta penghormatan dalam situasi nyata. Akan tetapi, keberhasilan pembiasaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kegiatan, melainkan juga oleh konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru sebagai pendidik, dan penerapan nilai-nilainya dalam interaksi sehari-hari.

Inayah dan Wiyani (2022) menjelaskan bahwa pembentukan karakter ramah melalui 5S dapat dilakukan melalui pembiasaan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan (Inayah & Wiyani, 2022). Dalam konteks MTs Raudhatul Muttaqien, kegiatan pagi sebelum pembelajaran menunjukkan adanya pembiasaan rutin. Sementara itu, penerapan 5S secara spontan dan melalui keteladanan guru perlu ditunjukkan dengan adanya melalui pengamatan terhadap interaksi di luar kegiatan pagi serta perilaku guru ketika berhubungan dengan siswa.

Dengan demikian, karakteristik pelaksanaan 5S di madrasah ini terletak pada penempatannya sebagai rutinitas sebelum pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru. Rutinitas tersebut menyediakan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan perilaku ramah dan menghormati orang lain.

Namun, keberadaan kegiatan rutin belum dengan sendirinya membuktikan bahwa nilai 5S telah menjadi karakter yang menetap. Konsistensi perilaku siswa dalam berbagai situasi tetap perlu diperhatikan.

2. Pembiasaan 5S dan Penguatan Karakter Disiplin

Salah satu aspek karakter yang berkaitan dengan pelaksanaan pembiasaan 5S adalah disiplin. Berdasarkan keterangan kepala madrasah dan guru, pembiasaan kegiatan pagi berkaitan dengan tingkat kedisiplinan siswa, terutama dalam kebiasaan datang ke madrasah lebih awal. Kegiatan yang dilaksanakan sebelum pembelajaran menuntut siswa hadir sesuai waktu yang ditentukan dan mengikuti rangkaian kegiatan dengan tertib.

> *"Setiap pagi sebelum masuk kelas, semua siswa wajib mengikuti kegiatan 5S. Dengan diwajibkannya buadaya 5S ini, siswa jadi lebih disiplin karena mereka harus berangkat lebih pagi agar tidak telat dan bisa mengikuti kegiatan dengan baik"* (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 10 Oktober 2026).

> *"Setiap pagi siswa harus mengikuti kegiatan 5S. Siswa harus berangkat lebih pagi dan sudah harus memakai seragam lengkap. Kepala madrasah dan guru akan mengecek satu per satu siapa saja yang hadir atau tidak hadir."* (Wawancara dengan Guru, 10 Oktober 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan adanya penilaian positif dari pihak madrasah mengenai hubungan antara rutinitas pagi dan kedisiplinan siswa. Meskipun demikian, kedisiplinan dalam konteks ini perlu dipahami secara lebih luas. Ketepatan waktu siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti aturan jam masuk, pengawasan kehadiran, dukungan keluarga, dan kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan. Oleh karena itu, peningkatan kedisiplinan tidak dapat secara langsung diatribusikan hanya kepada pembiasaan 5S.

Pemeriksaan kehadiran dan kelengkapan atribut yang dilakukan sebelum kegiatan juga memperlihatkan adanya mekanisme pengawasan madrasah. Mekanisme tersebut dapat mendukung keteraturan kegiatan pagi, tetapi berbeda dari nilai utama 5S. Dengan demikian, keterkaitan antara 5S dan disiplin lebih tepat dipahami melalui konsistensi siswa dalam mengikuti rutinitas serta kesediaan mereka menaati ketentuan kegiatan, bukan semata-mata melalui pelaksanaan pemeriksaan kehadiran.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan kajian Ramadani et al. (2024) yang membahas pembiasaan S5 dalam pendidikan karakter religius dan disiplin di lingkungan madrasah (Ramadani et al., 2024). Kesamaan tersebut terletak pada perhatian terhadap pembiasaan perilaku sebagai bagian dari pendidikan karakter. Adapun temuan di MTs Raudhatul Muttaqien memperlihatkan konteks pelaksanaan yang secara khusus berlangsung dalam rutinitas pagi, dengan pengaturan barisan, pemeriksaan kehadiran, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan. Perbedaan konteks tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan 5S perlu dipahami berdasarkan kebiasaan dan tata tertib masing-masing lembaga.

3. Pembiasaan 5S dan Penguatan Sopan Santun

Aspek karakter berikutnya yang tampak berkaitan dengan pembiasaan 5S adalah sopan santun. Berdasarkan informasi dari kepala madrasah, siswa dinilai menunjukkan perilaku yang lebih sopan dan santun, terutama ketika berinteraksi dengan guru. Penilaian tersebut relevan dengan tujuan pembiasaan 5S yang menekankan keramahan, penghormatan, dan penggunaan perilaku yang baik dalam hubungan sosial.

> *"Dengan adanya budaya 5S ini, siswa jadi lebih sopan jika berbicara dengan guru dan lebih bisa menghargai teman-temannya."* (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 10 Oktober 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa sopan santun tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa yang baik, tetapi juga tercermin melalui sikap dan tindakan ketika berinteraksi dengan orang lain. Unsur senyum, salam, dan sapa mendorong terbentuknya interaksi yang ramah, sedangkan sopan dan santun menekankan penghormatan terhadap orang lain dalam komunikasi maupun tindakan. Oleh sebab itu, pembiasaan 5S memiliki relevansi dengan pembentukan perilaku sosial siswa di lingkungan madrasah.

Temuan ini sejalan dengan kajian Inayah dan Wiyani (2022) mengenai pembentukan karakter ramah melalui pembiasaan 5S (Inayah & Wiyani, 2022). Winanda et al. (2024) juga membahas kultur 5S sebagai bagian dari upaya membangun karakter santun siswa (Winanda et al., 2024). Sementara itu, Fadila et al. (2025) mengkaji pembiasaan 5S dalam pembentukan karakter siswa pada jenjang sekolah dasar (Fadila et al., 2025). Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa 5S telah banyak dikaji sebagai pendekatan pembiasaan perilaku positif di lingkungan pendidikan.

Penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai pelaksanaan 5S pada jenjang madrasah tsanawiyah. Berdasarkan informasi yang tersedia, penilaian mengenai perilaku santun terutama mengarah pada hubungan siswa dengan guru. Namun, penilaian tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh siswa telah menerapkan perilaku sopan santun secara konsisten dalam berbagai situasi. Perlu dibedakan antara perilaku yang muncul ketika siswa mengikuti kegiatan resmi dan perilaku yang dilakukan secara spontan dalam interaksi sehari-hari.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai sopan santun perlu didukung oleh contoh perilaku yang dapat diverifikasi. Apabila hasil observasi menunjukkan siswa menyapa guru, menggunakan bahasa yang pantas, atau menunjukkan sikap menghormati dalam interaksi, contoh tersebut dapat disajikan sebagai bukti empiris. Sebaliknya, apabila informasi hanya berasal dari penilaian kepala madrasah, hasil penelitian perlu menyebutkannya sebagai persepsi atau penilaian informan, bukan sebagai fakta yang berlaku bagi seluruh siswa.

4. Pembiasaan 5S dan Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pembiasaan 5S memiliki keterkaitan dengan nilai etika pergaulan. Unsur salam, misalnya, dapat dipahami sebagai ungkapan sapaan yang memiliki makna keagamaan dalam interaksi sesama muslim. Perilaku menghormati, menyapa dengan baik, dan menjaga kesantunan juga relevan dengan penerapan akhlak dalam hubungan sosial. Dengan demikian, pembiasaan 5S dapat menjadi salah satu ruang untuk mengenalkan dan mempraktikkan nilai-nilai perilaku yang selaras dengan ajaran Islam.

Meskipun demikian, karakter religius tidak dapat disimpulkan hanya berdasarkan keberadaan kegiatan salam atau pelaksanaan program 5S. Karakter religius juga berkaitan dengan pemahaman, kesadaran, dan penghayatan siswa terhadap nilai agama yang mendasari perilaku tersebut. Oleh karena itu, perlu diketahui apakah siswa memahami makna salam, alasan pentingnya menghormati orang lain, serta hubungan perilaku santun dengan ajaran agama.

Penelitian Fatinah dan Pratikno (2024) membahas penerapan budaya 5S dalam pembentukan karakter religius siswa (Fatinah & Pratikno, 2024). Ni'mah dan Partono (2025) juga mengkaji implementasi pembiasaan 5S dalam pembentukan karakter religious (Ni'mah & Partono, 2025). Kajian tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara 5S dan karakter religius merupakan persoalan yang relevan dalam pendidikan. Namun, kesimpulan dari penelitian terdahulu tidak dapat secara langsung digunakan untuk menyatakan bahwa karakter religius siswa di MTs Raudhatul Muttaqien telah menguat.

Berdasarkan data yang tersedia dalam penelitian ini, dimensi religius lebih tepat ditempatkan sebagai nilai yang terkandung dalam praktik 5S dan memiliki potensi untuk ditanamkan melalui pembiasaan. Bukti mengenai penghayatan nilai religius oleh siswa masih perlu diperkuat melalui

keterangan siswa atau guru tentang pemahaman mereka terhadap makna salam dan perilaku santun dalam perspektif Islam. Apabila data tersebut belum tersedia, penelitian ini belum dapat menyimpulkan adanya penguatan karakter religius secara empiris.

Pembedaan antara praktik perilaku dan penghayatan nilai tersebut penting agar analisis tidak berhenti pada identifikasi kegiatan yang tampak. Dalam pendidikan karakter Islam, perilaku yang dilakukan secara berulang perlu dihubungkan dengan pemahaman nilai yang mendasarinya. Dengan demikian, pembiasaan 5S dapat dibahas sebagai sarana penanaman etika pergaulan Islami, sedangkan keberhasilan internalisasi karakter religius tetap memerlukan bukti yang lebih memadai.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembiasaan 5S

Pelaksanaan pembiasaan 5S di MTs Raudhatul Muttaqien didukung oleh keterlibatan guru dalam mengarahkan siswa dan memberikan keteladanan perilaku. Guru berperan mengingatkan siswa agar mengikuti kegiatan pagi sesuai ketentuan serta menunjukkan perilaku sopan dan santun dalam interaksi di lingkungan madrasah. Keterlibatan tersebut menjadi unsur penting karena pembiasaan karakter tidak hanya berlangsung melalui aturan, tetapi juga melalui contoh perilaku yang diperlihatkan oleh pendidik.

> *"Faktor yang mendukung keberhasilan pembiasaan 5S ini, terutama dari guru. Karena guru sebagai teladan bagi siswa dalam berperilaku di lingkungan sekolah"* (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 10 Oktober 2026).

> *"Sebagai guru tentunya kami harus bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa"* (Wawancara dengan Guru, 10 Oktober 2026).

Peran guru sebagai pengarah dan teladan sejalan dengan penelitian Afifah et al. (2023) yang membahas implementasi budaya 5S dan metode guru dalam membiasakannya kepada siswa (Afifah et al., 2023). Inayah dan Wiyani (2022) juga menempatkan keteladanan sebagai salah satu bentuk pembiasaan karakter ramah (Inayah & Wiyani, 2022). Keteladanan menjadi penting karena siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai perilaku yang baik melalui arahan verbal, tetapi juga dapat belajar melalui perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya (Daulay & Rohman, 2023). Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan guru menunjukkan bahwa pelaksanaan 5S tidak hanya bergantung pada jadwal kegiatan, tetapi juga pada pendampingan dan konsistensi perilaku warga madrasah.

Di samping faktor pendukung, pelaksanaan pembiasaan 5S juga menghadapi hambatan. Informasi yang diperoleh menyebutkan bahwa sebagian siswa terlambat datang karena orang tua terlambat mengantar ke madrasah. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam kegiatan pagi. Temuan ini menunjukkan bahwa keteraturan kedatangan siswa tidak selalu berkaitan dengan keputusan siswa sendiri, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi dan pengaturan waktu dalam keluarga.

Hambatan lainnya adalah perilaku sebagian siswa yang tidak langsung bergabung dalam barisan. Mereka disebut berkumpul dengan teman-temannya atau bersembunyi sehingga perlu diarahkan untuk mengikuti kegiatan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa dalam rutinitas pagi belum sepenuhnya merata. Dengan demikian, pelaksanaan pembiasaan memerlukan pengawasan dan pengarahan yang konsisten agar kegiatan tidak hanya diikuti oleh sebagian siswa.

> *"Tentu ada hambatan dalam pelaksanaannya. Biasanya karena orang tua telat mengantar siswa, apalagi jam pagi macet. Selain itu, terkadang siswa juga tidak langsung baris tapi malah beli jajan dulu, itu bisa buat kegiatan molor."* (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 10 Oktober 2026).

Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan pembiasaan 5S dipengaruhi oleh hubungan antara kebijakan madrasah, peran guru, keterlibatan siswa, dan dukungan keluarga. Hal ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Citra et al. (2025) yang mengidentifikasi peran lingkungan sekolah dan dukungan orang tua dalam pelaksanaan pembiasaan karakter 5S (Citra et al., 2025). Namun, hambatan berupa keterlambatan pengantaran dan perilaku siswa yang tidak segera bergabung dalam barisan merupakan kondisi kontekstual yang ditemukan dalam penelitian di MTs Raudhatul Muttaqien.

Berdasarkan temuan tersebut, madrasah perlu menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan, memperjelas tujuan pembiasaan kepada siswa, dan memperkuat keteladanan guru. Komunikasi dengan orang tua juga dapat dikembangkan untuk mendukung ketepatan waktu kedatangan siswa. Upaya tersebut merupakan implikasi praktis dari temuan penelitian, bukan bukti bahwa seluruh hambatan telah diselesaikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan 5S telah menjadi bagian dari rutinitas pagi di MTs Raudhatul Muttaqien. Informasi dari kepala madrasah mengindikasikan adanya keterkaitan kegiatan tersebut dengan kedisiplinan dan perilaku sopan santun siswa, sementara keterlibatan guru menjadi faktor pendukung pelaksanaannya. Di sisi lain, keterlambatan siswa dan belum meratanya keterlibatan dalam barisan menjadi hambatan yang perlu diperhatikan. Adapun penguatan karakter religius masih memerlukan bukti lebih lanjut mengenai pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai keagamaan dalam praktik 5S. Dengan demikian, kontribusi pembiasaan 5S perlu dipahami secara kontekstual berdasarkan bukti yang tersedia, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang telah terbukti secara menyeluruh.

6. Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah

Informasi awal mengenai pelaksanaan 5S di MTs Raudhatul Muttaqien menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut menjadi bagian dari rutinitas pagi sebelum kegiatan pembelajaran. Secara praktis, program semacam ini dapat dievaluasi melalui kejelasan tujuan, konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru, dan keterlibatan siswa. Evaluasi juga perlu memperhatikan apakah nilai yang diperkenalkan melalui kegiatan pagi diterapkan dalam interaksi di kelas dan di luar kegiatan terjadwal. Implikasi praktis yang dapat dipertimbangkan adalah pengembangan indikator perilaku yang jelas untuk setiap unsur 5S, pendokumentasian pelaksanaan program, serta evaluasi berkala terhadap pengalaman guru dan siswa. Namun, rekomendasi tersebut merupakan usulan pengembangan yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan madrasah setelah kondisi dan kendala aktualnya diketahui.

Dari sisi akademik, penelitian ini berpotensi menambah kajian mengenai pembiasaan 5S pada jenjang madrasah tsanawiyah. Nilai tambah penelitian akan lebih jelas apabila analisis mampu menunjukkan karakteristik pelaksanaan 5S di lokasi penelitian, membedakan persepsi informan dari perilaku yang teramati, serta menjelaskan keterkaitan program dengan aspek karakter yang didukung oleh bukti. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mengulang kesimpulan umum mengenai manfaat 5S, tetapi juga memberikan gambaran kontekstual berdasarkan pengalaman di madrasah yang diteliti.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran melalui kegiatan berbaris dan bersalaman dengan guru. Berdasarkan keterangan kepala madrasah dan guru, kegiatan ini dinilai mendukung kedisiplinan, terutama dalam membiasakan siswa datang lebih awal, serta membentuk perilaku sopan santun dalam berinteraksi. Dari aspek religius, pembiasaan salam dan sikap saling menghormati mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian

ini belum memperoleh bukti yang cukup mengenai pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai tersebut. Dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukungnya adalah keteladanan dan arahan guru, adapun hambatannya meliputi keterlambatan siswa akibat orang tua terlambat mengantar serta siswa yang belum tertib mengikuti kegiatan.

Pihak madrasah diharapkan meningkatkan pengawasan dan evaluasi pelaksanaan 5S agar kegiatan berjalan secara konsisten. Guru perlu terus memberikan keteladanan serta membimbing siswa dalam menerapkan nilai disiplin, sopan santun, dan religius dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga diharapkan mendukung kegiatan dengan memastikan anak datang tepat waktu. Sementara itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan siswa dan orang tua sebagai informan serta mengamati penerapan budaya 5S dalam berbagai aktivitas di madrasah.

REFERENSI

Afifah, N., Djazilan, S., Ghufron, S., & Akhwani. (2023). Implementasi budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan metode guru dalam membiasakannya pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 1*(4), 1049–1062. https://doi.org/10.57248/jishum.v1i4.250

Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity, 59*, 1461–1479. https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5

Akhiri, S., & Supriyanto, A. (2021). Implementasi program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam membangun karakter Islami siswa MTs Plus Roudhotul Muhibin Bekasi. *Turats: Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam, 13*(2), 33–44. https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/turats/article/view/3131

Amnita, E. S., & Sihotang, H. (2023). Pengembangan budaya 5S (Sapa, Salam, Senyum, Sopan, dan Santun): Perkembangan kepribadian peserta didik di SMA Charitas Jakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(3), 18008–18017. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11493

Bagaskara, M. A. C., & Christiana, E. (2025). Peran guru BK dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) kelas VII di SMPN 02 Porong. *Jurnal BK UNESA, 14*(6), 47–52. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/65249

Barrett, D., & Twycross, A. (2018). Data collection in qualitative research. *Evidence-Based Nursing, 21*(3), 63–64. https://doi.org/10.1136/eb-2018-102939

Citra, D., Ramdan, M., Hakim, A., Muslihah, N. N., & Tetep. (2025). Analisis penerapan pembiasaan karakter budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di sekolah dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 5*(2), 408–421. https://doi.org/10.31980/caxra.v5i2.1805

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Daulay, R. M. S., & Rohman, F. (2023). Keteladanan guru membentuk kedisiplinan beribadah siswa: Analisis implementasi pada siswa Madrasah Aliyah. *Hikmah, 20*(1), 69–80. https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.194

Fadila, A. M. N., Baedowi, S., & Artharina, F. P. (2025). Analisis pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam pembentukan karakter siswa kelas IV di SDN Peterongan Kota Semarang. *Cerdas Mendidik, 4*(2), 469–480. https://journal.upgris.ac.id/index.php/cm/article/view/25265

Fatinah, T., & Pratikno, A. S. (2024). Penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam pembentukan karakter religius siswa kelas V SD Negeri Gili Timur 2 Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(2), 26098–26103. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16383

Fitrianis, E., Adha, S. N., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia, 2*(1), 135–144. https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i1.726

Fitriyani, & Mubin, N. (2025). Relevansi budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam pendidikan karakter Islami siswa di era Kurikulum Merdeka. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2*(6), 652–661. https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i6.5142

Hada, G. S., & Erna, E. Z. (2024). Analisis penerapan budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam membangun karakter di sekolah dasar. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education, 7*(1), 63–71. https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.3055

Inayah, S. F. N., & Wiyani, N. A. (2022). Pembentukan karakter ramah melalui pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) pada anak usia dini. *Asghar: Journal of Children Studies, 2*(1), 12–25. https://doi.org/10.28918/asghar.v2i1.5750

Kiger, M. E., & Varpio, L. (2020). Thematic analysis of qualitative data: AMEE Guide No. 131. *Medical Teacher, 42*(8), 846–854. https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030

Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice, 24*(1), 120–124. https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092

Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya mempertahankan nilai budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam pendidikan sekolah dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi, 7*(1), 20–28. https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47

Ma'arif, M. A., Muqorrobin, F. M., Kartiko, A., Sirojuddin, A., & Rofiq, A. (2024). Developing Islamic character values through student habituation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 8*(1), 337–349. https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.501

Ni'mah, N. F., & Partono. (2025). Implementasi pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam membentuk karakter religius. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 7*(2), 892–914. https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2563

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*, 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Nurojiyah, S. (2024). Penerapan budaya 5S sebagai upaya pengembangan pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Torgamba. *Alacrity: Journal of Education, 4*(2), 36–44. https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.302

Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.* https://peraturan.bpk.go.id/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017

Rosadi, A., Mahmud, M., Samsul Arifin, B., Nursobah, A., & Pataniah, A. R. (2025). How school culture shapes religious character: Unpacking the hidden mediating power of discipline in Indonesian Islamic schools. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 23*(3), 562–577. https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i3.2388

Sabrina, U., Ardianti, S. D., & Ermawati, D. (2021). Kendala dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar selama pandemi COVID-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(5), 3079–3089. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1233

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Wahyuningsih, E., Paramita, E. N., & Ramadani, L. (2024). Peran pendidikan karakter religius melalui pembiasaan S5 (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MIS Dadapayam 01. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies, 5*(2), 55–62. https://ijmus.muhammadiyahsalatiga.org/index.php/ijmus/article/view/374

Winanda, F. A., Lisdayanti, S., Kusumaningsih, D., Paulina, Y., & Rustinar, E. (2024). Membangun karakter santun melalui kultur sekolah dalam kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9*(1), 205–212. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1884

Wulandari, A., & Fauzi, A. (2021). Urgensi pendidikan moral dan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, 6*(1), 75–85. https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1393

Wulandari, D. B., Fadila, P. S. N., Reski, S. H., & Fitri, R. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran biologi SMA. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, 2*(2), 1057–1067. https://doi.org/10.24036/prosemnasbio/vol2/544